

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Reading Comprehension

2.1.1 Definisi Reading Comprehension

Reading Comprehension atau pemahaman membaca didefinisikan oleh Snow (2002) sebagai proses membangun dan menghasilkan makna melalui keterlibatan interaksi dengan bahasa tertulis. Veeravagu et al. (2010) berpendapat bahwa *Reading Comprehension* merupakan proses berpikir dimana pembaca terlibat dalam mengolah fakta, informasi atau ide, menentukan makna yang ingin disampaikan oleh penulis, mengaitkan dan menyesuaikan bacaan dengan pengetahuan sebelumnya guna memenuhi tujuan pembelajaran. Menurut Heilman et al., (1986), *Reading Comprehension* merupakan sebuah proses berpikir dalam memahami teks tertulis melalui pengetahuan sebelumnya, interpretasi bahasa, makna struktur, serta tujuan dari membaca wacana itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori acuan *reading comprehension* yang dikemukakan oleh Heilman et al., (1986). Hal ini dikarenakan definisi dari Heilman et al. (1986) mencakup area yang lebih luas dan tidak dibatasi hanya untuk konteks pembelajaran. Berdasarkan hasil pencarian pada *platform* Google Scholar, terdapat sekitar 8000 penelitian yang menggunakan definisi Heilman et al., (1986) dan 506 diantaranya dilakukan oleh peneliti Indonesia. Teori milik Heilman et al., (1986) dijadikan sebagai acuan dalam beberapa penelitian sebelumnya, antara lain Sari (2021) dengan penelitian terkait *speed reading* terhadap pemahaman membaca dan Hartika et al. (2017) dengan penelitian terkait metode belajar terhadap pemahaman membaca.

2.1.2 Tingkatan Reading Comprehension

Heilman et al., (1986) menjelaskan tiga tingkatan yang dapat memengaruhi membaca pemahaman, yaitu:

1. Pemahaman Literal

Merupakan kemampuan individu dalam memahami ide pokok yang dinyatakan secara eksplisit pada suatu wacana. Pemahaman ini terbentuk melalui beberapa kemampuan, yaitu:

- (a) Pemahaman tentang arti kata,
- (b) Mengingat detail bacaan yang kemudian diparafrase kembali berdasarkan pemahaman pribadi,
- (c) Pemahaman tentang tata bahasa, kata kerja, kata ganti, kata sambung, dan sebagainya,
- (d) Mengingat gagasan utama yang dinyatakan secara tertulis,
- (e) Mengetahui tentang rangkaian informasi pada tiap bagian.

2. Interpretatif

Merupakan kemampuan individu dalam memahami ide pokok yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu wacana. Pemahaman ini terbentuk melalui beberapa kemampuan, yaitu:

- (a) Pemaknaan terhadap informasi wacana yang berkaitan dengan nada penulisan, tujuan yang ingin disampaikan, serta sikap yang diberikan,
- (b) Mengaitkan informasi faktual yang telah diperoleh, ide pokok, melakukan analisis perbandingan, dan melihat hubungan sebab-akibat yang tidak dinyatakan secara tertulis,
- (c) Menyimpulkan isi wacana.

3. Kritisal

Merupakan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menanggapi informasi bacaan secara subjektif yang dinyatakan secara eksplisit maupun tidak. Pemahaman ini terbentuk melalui beberapa kemampuan, yaitu:

- (a) Menanggapi/merespon informasi pada tiap bagian wacana yang menunjukkan makna,

- (b) Menganalisis dan mengevaluasi kualitas informasi berdasarkan wacana yang telah dibaca.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi Reading Comprehension

Reading Comprehension dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman/latar belakang konseptual, kemampuan pengenalan kata, kemampuan berbahasa, dan tujuan membaca (Heilman et al., 1986), berikut penjelasannya:

1. Pengalaman/latar belakang konseptual (*experimental/conceptual background*)

Pengalaman/latar belakang konseptual mencakup kemampuan pengenalan kata, pemahaman urutan kata, dan pemahaman arti kata berdasarkan sebuah wacana tertulis yang telah dibaca. Ketika membaca, individu menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya terkait isi bacaan untuk memahami wacana. Mengacu pada teori skema Heilman et al. (1998) menyatakan jika pemahaman membaca yang baik diperoleh melalui pengolahan pengalaman dan pemahaman sebelumnya terhadap pemahaman baru dimana dapat membantu dalam memahami wacana tertulis. Semakin banyak pengalaman dan pemahaman sebelumnya terkait suatu wacana, maka pemahaman membaca akan semakin baik. Begitupun sebaliknya, sedikitnya pengalaman dan pemahaman sebelumnya terkait suatu wacana, maka pemahaman membaca akan cenderung rendah.

2. Kemampuan pengenalan kata (*word recognition capabilities*)

Kemampuan pengenalan kata menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan dalam memahami sistem penulisan dan fonem dalam sebuah wacana. Faktor ini memungkinkan individu untuk mengenali, memecahkan, serta memperkirakan satuan kata yang tidak familiar menjadi sebuah kalimat utuh. Hal ini dikarenakan kemampuan pengenalan kata mencakup fonik, analisis struktural, analisis konseptual, dan *sight words* sebagai dasar identifikasi yang berdampak pada pemahaman teks wacana. Oleh karena itu, pemaksimalan penerapan pada beberapa aspek penting untuk dilakukan sehingga dapat memudahkan dalam memahami bacaan. Sebaliknya, penerapan yang kurang maksimal akan berdampak pada buruknya pemahaman membaca.

Kemampuan pengenalan kata mencakup aspek durasi membaca (Martinez et al. sebagaimana dikutip dalam Khataee, 2019). Individu dengan waktu membaca yang lebih cepat, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan makna wacana yang lebih baik. Sebaliknya, ketika individu menjeda saat membaca untuk memecahkan kosa kata asing, maka pemahaman akan mungkin terganggu. Hal ini disebabkan oleh lambatnya proses membaca dapat memengaruhi kesukaran proses pengkaitan antar gagasan dalam wacana.

3. Kemampuan berbahasa (*language ability*)

Kemampuan berbahasa penting dalam proses membaca, karena individu akan menggunakan pemahaman dan pengetahuan terhadap bahasa yang sebelumnya telah dimiliki ataupun dipelajari. Kemampuan berbahasa juga memiliki peran dasar untuk memahami sebuah wacana. Ketika membaca, individu akan cenderung bergantung pada latar belakang atau pemahaman mereka terhadap bahasa. Oleh karena itu, kesulitan akan mungkin terjadi apabila pengenalan bahasa yang dipahami berbeda dengan apa yang tertulis pada wacana dimana dapat memengaruhi pemahaman membaca individu.

4. Tujuan membaca (*reading purposes*)

Hasil yang diperoleh pembaca dari membaca sebuah kalimat, paragraf, atau total pilihan bergantung pada tujuan membaca yang ingin diungkapkan. Dengan demikian, tujuan membaca berperan dalam pemahaman membaca. Individu dengan tujuan membaca yang jelas memungkinkan pemahaman membaca yang lebih baik karena dapat memengaruhi proses mengolah wacana, begitupula sebaliknya. Sejalan dengan Cheon dan Ma (2014) menyatakan tujuan membaca memengaruhi pemahaman membaca.

Heilman et al. (1986) menyatakan bahwa pengalaman/latar belakang konseptual (*experimental/conceptual background*) menjadi faktor acuan dari faktor-faktor lainnya, yaitu *word recognition capabilities*, *language ability*, dan *reading purposes*. Dengan demikian, apabila salah satu dari ketiga faktor tersebut memiliki hasil yang rendah, misalnya *word recognition capabilities*, maka keseluruhan *experimental/conceptual background* individu akan terpengaruh. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh pada capaian *reading comprehension*.

2.2 Critical Thinking Disposition

2.2.1 Definisi Critical Thinking Disposition

Critical Thinking Disposition didefinisikan sebagai kecenderungan terhadap pola aktivitas intelektual dalam perilaku kognitif (Perkins et al., 1993). *Critical Thinking Disposition* juga digambarkan sebagai kecenderungan sifat berpikir dengan cara tertentu dalam keadaan tertentu pula (Siegel, 1999). Dalam penelitian lainnya, Facione (2000) menjelaskan bahwa *critical thinking disposition* ditandai sebagai motivasi internal yang konsisten dalam mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran kritis.

Peneliti menggunakan definisi *critical thinking disposition* yang dikemukakan oleh Facione (2000) karena dibandingkan dengan sebuah kecenderungan, Facione mendeskripsikan *critical thinking disposition* sebagai sebuah motivasi internal yang bersifat konsisten. Hal ini berarti *critical thinking disposition* yang dimaksudkan berbentuk dorongan dari dalam diri untuk melakukan *critical thinking*. Definisi ini tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan pengembangan dari definisi-definisi yang telah dihasilkan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan hasil pencarian pada platform Google Scholar, terdapat sekitar 450 penelitian yang menggunakan definisi Facione (2000) dan 40 diantaranya dilakukan oleh peneliti Indonesia. Definisi dari Facione (2000) ini juga telah digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian-penelitian lain seperti Pu et al. (2019) dan Broadbear et al. (2005) dengan penelitian terkait *critical thinking disposition* terhadap pembelajaran dalam konteks pendidikan.

2.2.2 Dimensi Critical Thinking Disposition

Dimensi *critical thinking disposition* dalam penelitian ini merupakan adaptasi yang dilakukan oleh Sosu (2013) berdasarkan 55 taksonomi yang dikemukakan oleh Facione et al. (1995), Ennis (1996), Perkins et al. (1993), Halpern (1998), Delphi Report (1990), dan Halonen (1995). Selanjutnya ke-55 taksonomi tersebut dilakukan beberapa uji coba melalui 98 item yang teridentifikasi hingga menghasilkan dua dimensi, yaitu:

1. *Critical Openess*

Merupakan kecenderungan untuk aktif terbuka terhadap ide baru, kritis dalam melakukan evaluasi terhadap ide tersebut, dan melakukan modifikasi pemikiran berdasarkan bukti konkret.

2. *Reflective Scepticism*

Merupakan kecenderungan untuk belajar berdasarkan pengalaman terdahulu dan kritis terhadap informasi yang didapatkan.

2.2.3 Faktor yang memengaruhi *Critical Thinking Disposition*

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *critical thinking disposition*, yaitu *ego-resilient* (Facione et al., 1995), Usia (Facione & Facione, 1997), dan *class level* (Facione & Facione, 1997), berikut penjelasannya:

a. *Ego-resilient*

Mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengubah persepsi dan perilaku ketika menghadapi proses adaptasi dengan kendala situasional. Individu dengan *ego-resilient* juga memiliki banyak pemikiran dan fleksibel secara interpersonal maupun kognitif sehingga memiliki strategi dalam memecahkan masalah ketika menghadapi tugas yang sulit. Sebaliknya, individu yang tidak banyak memiliki pemikiran, tidak fleksibel, serta kurang mampu dalam menghadapi stres disebut dengan *ego-brittle*. *Ego-brittle* dapat memengaruhi rendahnya *critical thinking disposition* dimana mengacu pada proses adaptasi terhadap persepsi dan perilaku (Facione et al., 1995).

b. Usia

Salah satu prediktor yang berkaitan dengan *critical thinking disposition* adalah usia. Facione dan Facione (1997) menyatakan bahwa usia memiliki korelasi positif dengan skor CCTDI yang memungkinkan dugaan hubungan perkembangan individu. Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh Tiwari et al. (2003) dengan menggunakan pengukuran CCTDI, menyatakan jika usia memiliki hasil signifikansi terhadap perkembangan individu dimana subjek dengan rentang usia lebih tinggi memiliki *critical thinking disposition* lebih baik dibandingkan dengan usia dibawahnya.

c. *Class Level*

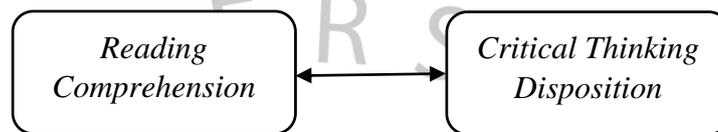
Penelitian yang dilakukan oleh Facione dan Facione (1997), menyatakan bahwa *class level* atau tingkatan kelas (pendidikan) memiliki pengaruh terhadap *critical thinking disposition*. Artinya, semakin tinggi tingkatan kelas (pendidikan) yang ditempuh, maka semakin tinggi pula tingkat *critical thinking disposition*, begitupun sebaliknya.

2.3 Kerangka Berpikir

Informasi yang didapatkan dari aktivitas membaca memungkinkan individu untuk mengasah daya pikir hingga mengembangkan pemahaman terhadap suatu hal (Irdawati et al., 2014). Individu yang terbiasa untuk membaca akan memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terbiasa. Selain itu, pembiasaan membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan karena melalui kegiatan tersebut, individu akan mendapatkan berbagai pandangan baru yang mungkin sebelumnya belum diketahui. Terkait hal ini, Facione (1990) memaknai individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikir secara adil dan tidak bias, bijaksana dalam membuat penilaian, mempertimbangkan kembali hal-hal yang masih kurang jelas, dan rajin dalam mencari informasi yang relevan sebagai *critical thinkers*, yaitu pemikir kritis yang maksimal.

Pada mahasiswa, menjadi seorang pemikir kritis perlu dilakukan karena ketika mendapat pandangan baru, kita tidak bisa serta merta menerimanya, tetapi harus mengkaji terlebih dahulu melalui pengetahuan sebelumnya yang telah dipahami. Adapun selain dukungan dari pengetahuan juga wawasan yang sebelumnya telah didapatkan dari proses membaca dan memahami informasi, kecenderungan untuk menerapkan pemikiran kritis juga perlu dimiliki. Apabila individu memiliki keterampilan tapi tidak terbiasa untuk diterapkan maka pemikiran yang dihasilkan tidak maksimal dan belum dapat dikatakan sebagai *good critical thinkers* (pemikir kritis yang baik). Facione (1990), menyatakan, individu yang mengembangkan tendensi atau kecenderungan dalam berpikir kritis akan lebih mungkin untuk menerapkan *critical thinking* dengan baik daripada mereka yang memiliki keterampilan tetapi tidak bersedia menggunakannya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa disposisi atau kecenderungan berpikir kritis dapat

meningkatkan skema individu ketika menganalisis dan memahami suatu wacana khususnya dalam pembelajaran mahasiswa dengan pembiasaan dalam menerapkan *critical thinking* dari proses membaca. Begitu pula sebaliknya, individu dapat berpikir kritis dengan baik apabila memiliki pengetahuan sebelumnya yang didapatkan dari proses membaca mengacu pada Facione (1990) berkaitan dengan karakteristik pemikir kritis yang maksimal. Berdasarkan penejelasan sebelumnya, kerangka berpikir ditampilkan pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Berikut merupakan hipotesis pada penelitian ini :

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa baru.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa baru.